

# The Effect of *Good Corporate Governance* on The Value of IDX 30 Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange

**Nida Awwada\***

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia

nida.attamimi@gmail.com

\*Corresponding author

**Vitriyan Espa**

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia

vitriyanespa@accounting.untan.ac.id

**Muhammad Fahmi**

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia

muhammad.fahmi@untan.ac.id

**Syarif M. Helmi**

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia  
syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id

**Nina Febriana Dosinta**

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia  
nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id

• Submitted: 2025-05-06; Accepted: 2025-05-29; Published: 2025-06-05

**Abstract**— This study aims to examine the influence of *Good Corporate Governance* (GCG) on firm value in companies listed in the IDX30 index on the Indonesia Stock Exchange. The background of this research stems from the growing importance of GCG implementation, particularly after the 1997 Asian financial crisis, where internal issues such as weak institutional supervision and poor investment decisions were identified. The study adopts a quantitative approach, utilizing secondary data from annual reports and financial statements of IDX30 companies. Analytical methods include classical assumption tests and multiple regression analysis to determine the effect of GCG variables such as board of commissioners, independent commissioners, audit committee, and institutional ownership on firm value. The results show that GCG practices significantly affect firm value. This finding reinforces the notion that good governance practices enhance transparency, accountability, and stakeholder trust, which are critical in boosting the company's market performance and attractiveness to investors.

**Keywords**— *Good Corporate Governance*, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Value

## I. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di tahun 1997 merupakan awal mula *Good Corporate Governance* (GCG) banyak dibicarakan dan mulai diterapkan di Asia, krisis yang melanda sebagian besar wilayah dunia juga negara-negara di Asia Timur termasuk Indonesia dikarenakan masalah fundamental yang ada di dalam struktur ekonomi tiap negara. Selain dari perspektif eksternal, terjadinya krisis juga disebabkan oleh perspektif internal seperti kurangnya pengawasan di dalam kelembagaan dan keputusan investasi yang kurang tepat.

Penerapan GCG diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi stakeholder dan dapat meningkatkan atensi terhadap area, keadaan tempat kerja, ikatan perusahaan, masyarakat, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan perusahaan serta *access capital* dan citra perusahaan di mata publik jadi baik. Penerapan GCG memerlukan komitmen dari semua personal organisasi sebagai kebijakan dasar tata tertib yang harus dianut dan diterapkan oleh top manajemen sebagai kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang ada di dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* menurut FCGI adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Wiyono, Gendro dan Kusuma, 2017)

Di tengah persaingan pasar global yang terus ketat, perusahaan berlomba untuk bersaing di bermacam sektor untuk bisa menarik atensi investor untuk berinvestasi di perusahaannya. Oleh sebab itu, nilai perusahaan jadi sangat berarti sebab mencerminkan kinerja industri yang bisa mempengaruhi anggapan investor terhadap perusahaan. Dalam proses meningkatkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai

perusahaan (Jensen, Michael C., dan Meckling, William, 1976).

Kenaikan nilai perusahaan bisa membagikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Pada umumnya, faktor keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, faktor non keuangan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan di mata investor. *Good Corporate Governance* merupakan faktor non keuangan lainnya yang saat ini banyak dipertimbangkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Y. Sari, 2017). Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Retno & Prihatinah, 2012).

Perusahaan di berbagai sektor industri sangat membutuhkan kepercayaan dari pemangku kepentingan (stakeholders) untuk mencapai tujuan strategisnya (Setiawan & Dewi, 2020). Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) berkaitan erat dengan proses pengambilan kebijakan yang harus dijalankan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam memperlakukan semua pemangku kepentingan (Putri et al., 2021). Penerapan GCG yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan serta mendorong nilai perusahaan secara signifikan (Santoso & Yulianto, 2019).

GCG menyediakan mekanisme pengendalian dan perlengkapan kontrol yang dapat menciptakan sistem pembagian keuntungan yang adil serta menjaga keseimbangan kepentingan antara perusahaan dan para stakeholder, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Rahman et al., 2022). Sistem tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham, serta berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Hidayat & Prasetyo, 2023).

Meskipun begitu, penerapan GCG di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama pada perusahaan BUMN yang sering kali belum menerapkan pengelolaan perusahaan secara profesional sesuai standar tata kelola yang baik (Sari & Nugroho, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan penguatan mekanisme GCG untuk mendukung peningkatan nilai dan kinerja perusahaan secara optimal.

Jika perusahaan mempunyai tata kelola yang baik (GCG) maka investor akan percaya penuh kepada perusahaan untuk berinvestasi. Dan jika banyak investor berinvestasi di suatu perusahaan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Jadi naiknya harga saham sangat dipengaruhi oleh *corporate governance*.

Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari

cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mekanisme GCG di industri bisa dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap aplikasi di Indonesia, dengan terdapatnya mekanisme GCG bisa mengurangi asimetris data. Pada prinsipnya antara lain melaporkan kalau industri butuh mencermati kepentingan stakeholders nya, dengan ketentuan yang terdapat dengan menjalankan kerja sama yang aktif dengan stakeholders demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Variabel *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Penelitian empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. (Isnin, 2015) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan (Perdana, 2014) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (Marini & Marina, 2017) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan (Carolina et al., 2020) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Alfinur, 2016) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan (Nuryono et al., 2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (Dinar Nurfaza et al., 2017) sedangkan (Perdana, 2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan (Nurkhin et al., 2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas kita dapat lihat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian pertama dengan penelitian berikutnya. Seperti penelitian Perdana & Raharja (2014), Yosephu, Mustikowati & Sugeng Haryanto (2020) dan Ningtyas, Suhadak & Nuzula (2014) Komite Audit memperoleh hasil berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan penelitian oleh Sianturi & Ratnaningsih (2016) dan Angraini (2014) memperoleh hasil Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Selanjutnya Dewan Direksi ditunjukkan penelitian dari Marini & Marina (2017), Putra (2016) dan Ningtyas, Suhadak & Nuzula (2014) memperoleh hasil Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan penelitian oleh Carolina (2020) Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Untuk Dewan Komisaris ditunjukkan penelitian dari Marini & Marina (2017) dan Angraini (2013) memperoleh hasil berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan Nuryono (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif

tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial mengalami research gap antara penelitian Perdana & Raharja (2014) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan penelitian oleh Putra (2016), Sianturi & Ratnaningsih (2016) dan Nurfaza, Gustyana & Iradianty (2017) memperoleh hasil Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dan terakhir Kepemilikan Instusional terjadi research gap antara penelitian Putra (2016), Perdana & Raharja (2014).

Berdasarkan Fenomena dan Research gap yang terjadi pada *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, dalam penelitian menunjukkan research gap yang disebabkan oleh lima variabel *Good Corporate Governance*. Variabel penelitian *Good Corporate Governance* dibagi menjadi lima yaitu komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pertama, Dengan adanya Komite audit diharapkan mampu meningkatkan mutu pengawasan perusahaan yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan bagi para pemegang saham serta memeriksa laporan dari auditor internal perusahaan. Kedua, dewan direksi dapat memastikan bahwa efektif atau tidaknya sebuah manajemen yang dibuat. Ketiga, dewan komisaris independen dapat menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan dan mengusahakan perlakuan adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya. Keempat, dengan meningkatkan kepemilikan manajerial agar manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil yang akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Terakhir, dengan monitoring melalui investor-investor kepemilikan institusional yang akan membuat peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja suatu manajemen, karena kepemilikan suatu saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung adanya keberadaan manajemen.

## II. KAJIAN LITERATUR

### A. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada investor sebagai isyarat mengenai prospek masa depan dan kualitas perusahaan, terutama dalam mengatasi masalah asimetris informasi. Menurut Brigham (2014) dan Morris (1987), teori ini menekankan pentingnya manajemen memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan tindakan perusahaan agar investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Spence (2004) menambahkan bahwa sinyal juga penting dalam konteks pasar tenaga kerja. Informasi yang lengkap, relevan, dan tepat waktu sangat penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2015). Oleh karena itu, teori sinyal menjadi dasar untuk memahami mengapa perusahaan memberikan informasi finansial maupun non-finansial (seperti GCG), karena informasi tersebut dapat memengaruhi persepsi pasar dan harga saham.

### B. Agency Theory

*Agency Theory* mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetris antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetris tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governanace* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat. Menurut (Nugroho, 2017) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika principal mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

### C. Good Corporate Governance (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dalam rangka memberikan pertanggungjawaban yang transparan kepada seluruh stakeholder. Tujuan utama dari penerapan GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan, baik pihak internal seperti dewan komisaris, direksi, dan karyawan, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, serta masyarakat luas (Oktavia & Sutrisno, 2022).

Penerapan prinsip-prinsip dasar GCG mencakup lima elemen utama, yaitu transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness. Transparency mengacu pada keterbukaan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi yang relevan dan material kepada publik. Accountability menekankan pentingnya kejelasan peran, fungsi, struktur, serta sistem pertanggungjawaban di dalam organisasi perusahaan guna meningkatkan efektivitas manajerial. Responsibility berkaitan dengan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Independency menuntut pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional tanpa intervensi dari pihak-pihak yang memiliki konflik kepentingan. Terakhir, fairness menjamin perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing berdasarkan peraturan dan kesepakatan yang berlaku (OECD, 2023).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa mekanisme utama yang merepresentasikan penerapan GCG dalam suatu perusahaan. Pertama, Komite Audit, yakni sekelompok individu yang ditunjuk untuk membantu dewan komisaris

dalam menjaga independensi auditor serta meningkatkan efektivitas pengawasan internal (Yulianto & Suhadak, 2023). Kedua, Dewan Direksi, sebagai badan yang menjalankan operasional perusahaan, di mana semakin banyak jumlah anggota dapat memperjelas pembagian tugas dan memperluas jejaring eksternal, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Ketiga, Dewan Komisaris Independen, yang bertugas mengawasi kinerja manajemen puncak agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik serta mengurangi risiko konflik keagenan (Setiawan & Setiadi, 2020).

Selanjutnya, Kepemilikan Manajerial menggambarkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen, yang diyakini dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham karena manajer bertindak sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan (Lestari & Puspitasari, 2022). Terakhir, Kepemilikan Institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, dana pensiun, atau lembaga keuangan lainnya, yang secara signifikan berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Yuniati et al., 2016; Nugroho & Dewi, 2023).

#### D. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja suatu perusahaan, yang sering kali direfleksikan melalui harga saham. Nilai ini menjadi indikator penting karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan (Maharani & Suprayogi, 2023). Nilai perusahaan yang tinggi biasanya diidentikkan dengan kesejahteraan pemegang saham yang tinggi pula. Beberapa indikator yang umum digunakan dalam mengukur nilai perusahaan antara lain Price Earning Ratio (PER), Tobin's Q, dan Price to Book Value (PBV).

Price Earning Ratio (PER) mengukur seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satuan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula harapan investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2014; Hapsari & Fitriany, 2023). PER sering digunakan dalam analisis fundamental untuk

menilai valuasi saham apakah tergolong murah atau mahal.

Tobin's Q adalah rasio antara nilai pasar aset perusahaan dengan biaya penggantian aset tersebut. Rasio ini pertama kali diperkenalkan oleh James Tobin, seorang ekonom peraih Nobel. Jika nilai Tobin's Q lebih besar dari satu, maka pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena nilai pasar lebih tinggi dari biaya pengantiannya (Margaretha, 2014; Sari & Prabowo, 2023). Meskipun demikian, perhitungan Tobin's Q dalam praktik tidak selalu mudah karena sulitnya memperkirakan biaya penggantian aset secara akurat.

Price to Book Value (PBV) menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio PBV di atas satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mengindikasikan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan (Brigham & Houston, 2014; Hidayat & Fauziah, 2024). Semakin tinggi PBV, semakin tinggi pula keyakinan investor terhadap prospek perusahaan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan IDX 30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Sampel perusahaan IDX 30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 berjumlah 30 perusahaan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang dilakukan melalui purposive sampling dengan menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, maka diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 23 perusahaan dengan 59 sampel.

#### A. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat menunjukkan gambaran atau deskriptif sebuah data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil pengujian analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS Versi 25 dari variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat ada tabel 1.

Table 1. Results of Descriptive Statistical Tests

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Company Value (Y)	57	0,57	4,05	1,7275	0,94131
Audit Committee (X1)	57	3,00	9,00	4,2632	1,59828
Board of Directors (X2)	57	4,00	13,00	8,1404	2,59421
Independent Board of Commissioners (X3)	57	1,00	7,00	2,9825	1,36919
Managerial Ownership (X4)	57	0,00	9,68	0,8764	2,16255
Institutional Ownership (X5)	57	0,00	0,85	0,5435	0,22706

Tabel 1 menunjukkan perhitungan variabel nilai perusahaan (Y) pada penelitian ini didapat menggunakan perhitungan Tobins Q. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,57 yang dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, sementara nilai tertinggi sebesar 4,05 yang dimiliki oleh Perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 1,7275, dengan standar deviasi sebesar 0,94131.

Perhitungan variabel komite audit (X1) pada penelitian ini didapat menggunakan perhitungan jumlah anggota komite audit. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai komite audit menunjukkan nilai terendah sebesar 3,00 yang dimiliki oleh 13 Perusahaan, sementara nilai tertinggi sebesar 9,00 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata komite audit adalah sebesar 4,2632, dengan standar deviasi sebesar 1,59828.

Perhitungan variabel dewan direksi (X2) pada penelitian ini didapat menggunakan jumlah dewan direksi. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap dewan direksi menunjukkan nilai terendah sebesar 4,00 yang dimiliki 5 perusahaan, sementara nilai tertinggi sebesar 13,00 yang dimiliki oleh Bank Mandiri (persero) Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dewan direksi adalah sebesar 8,1404, dengan standar deviasi sebesar 2,59421.

Perhitungan variabel dewan komisaris independen (X3) pada penelitian ini didapat menggunakan jumlah anggota dewan komisaris independen. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap dewan komisaris independen menunjukkan nilai terendah sebesar 1,00 yang dimiliki perusahaan Barito Pasific Tbk dan Sri Rejeki Isman Tbk, sementara nilai tertinggi sebesar 7,00 yang dimiliki Bank Mandiri Tbk pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 2,9825, dengan standar deviasi sebesar 1,36919.

Perhitungan variabel kepemilikan manajerial (X4) pada penelitian ini didapat menggunakan jumlah saham yang dimiliki manajer dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kepemilikan manajerial menunjukkan nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki 9 perusahaan, sementara nilai tertinggi sebesar 9,68 yang dimiliki perusahaan Aneka Pertambangan Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,8764, dengan standar deviasi sebesar 2,16255.

Perhitungan variabel kepemilikan institusional (X5) pada penelitian ini didapat menggunakan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kepemilikan institusional menunjukkan nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki Bank Mandiri Tbk pada tahun 2018, 2019 dan 2020, sementara nilai tertinggi sebesar 0,85 yang dimiliki perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,5435, dengan standar deviasi sebesar 0,22706.

**B. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieriatas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

**1) Hasil Uji Normalitas**

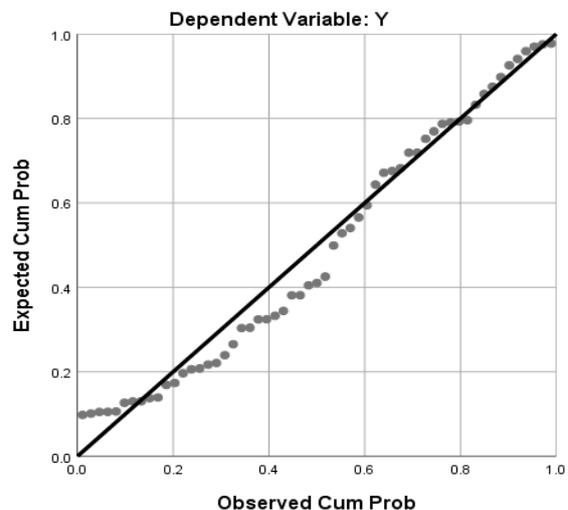
Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov (K-S) dan terdapat data yang tidak normal. Maka dari itu dilakukan data trimming atau menghilangkan outlier, maka didapat 90 sampel penelitian yang dapat dijadikan data penelitian dan dihitung dalam SPSS. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

**Table 2. One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-1,155
	Std. Deviation	2,254
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,063
	Positive	0,044
	Negative	-0,045
Test Statistic		0,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 <sup>d</sup>

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari SPSS pada tabel 2, dapat dilihat bahwa Asymp. Sig (2 tailed) memiliki nilai sebesar 0,187 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05 (0,187 > 0,05). Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan p-plot dapat dilihat pada gambar 2.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Figure 2. Results of the Graph Normality Test**

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat hasil tersebut menunjukkan pengujian normalitas dengan menggunakan metode p-plot terlihat bahwa asumsi normalitas data terpenuhi. Gambar di atas memberikan informasi bahwa data yang digunakan menyebar di sekitar garis diagonal dan masih mengikuti garis diagonal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang digunakan oleh peneliti dan penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas data terpenuhi. Hasil uji normalitas histogram dapat dilihat pada gambar 3.

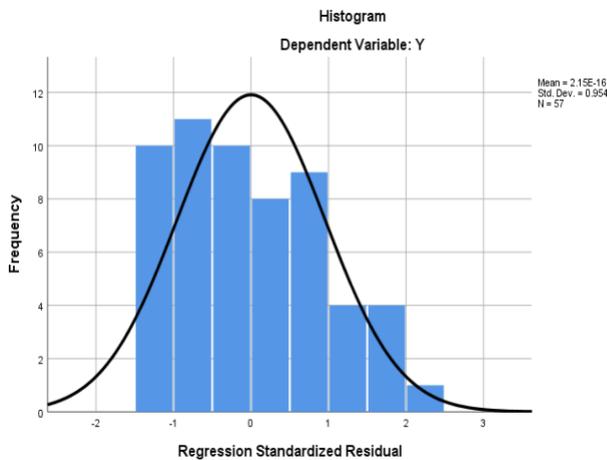


Figure 3. Histogram Graph of Normality Test Results

Grafik histogram dapat dilihat pada gambar 3 memiliki distribusi data yang mengikuti kurva bentuk lonceng yang tidak menceng. Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel-variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat ditentukan dengan nilai Varian Inflation Factor (VIF) dan tolerance value dari setiap variabel independen. Jika ditemui nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1 maka suatu model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Multicollinearity Test Results

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,578	1,729
X2	0,573	1,744
X3	0,389	2,570
X4	0,895	1,117

Berdasarkan tabel 3 hasil uji dapat dilihat bahwa semua nilai tolerance > 1 dan nilai VIF < 1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik merupakan yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik p-plot antara nilai terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SPRESID. Jika terdapat pola yang teratur atau menumpuk pada titik-titik tertentu maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.

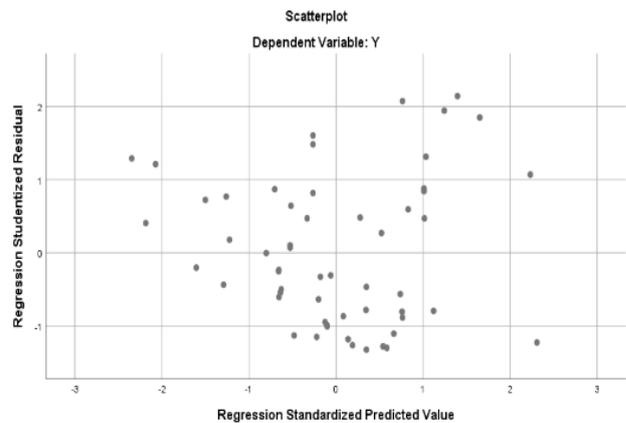


Figure 4. Results of Heteroscedasticity Test

Berdasarkan hasil gambar 4 maka secara subjektif, dapat dilihat bahwa pola yang berbentuk tidak menunjukkan adanya pola yang teratur, melainkan pola yang didapatkan dari hasil olahan tersebut terbentuk tidak jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah di sekitar angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dengan variabel dependen memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan. Sebagaimana yang diketahui variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit (X1), dewan direksi (X2), dewan komisaris independen (X3), kepemilikan manajerial (X4) dan kepemilikan Institusional (X5). Sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan (Y). hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.

Table 4. Results of Multiple Linear Regression Analysis

Model	Unstandardized B
Constant	2,814
Committee (X1)	-0,473
Board of Directors (X2)	-0,153
Independent Board of Commissioners (X3)	0,552
Managerial Ownership (X4)	0,102
Institutional Ownership (X5)	0,966

Berdasarkan *output* yang dihasilkan oleh SPSS pada tabel 4, diketahui bahwa nilai konstanta pada kolom *Unstandardized coefficients* B sebesar 2,814, nilai koefisien dari variabel komite audit (X1) sebesar -0,473, nilai koefisien variabel dewan direksi (X2) sebesar -0,153, nilai koefisien variabel dewan komisaris independen (X3) sebesar 0,552, nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial (X4) sebesar 0,102, dan nilai koefisien variabel kepemilikan institusional (X5) sebesar 0,966. Maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (1)

$$Y = 2,814 + -0,473 + -0,153 + 0,552 + 0,102 + 0,966 + e \quad (1)$$

#### 1) Hasil Uji T

Analisis uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen atau dengan kata lain untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen dengan menggunakan uji t. Apabila pada saat melakukan pengujian diperoleh nilai signifikan < dari 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya jika dalam pengujian diperoleh nilai signifikan > dari 0,05 atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5.

Table 5. T-Test Results (Partial)

	T	Sig
Constant	6,179	0,000
Committee (X1)	-5,916	0,000
Board of Directors (X2)	-3,089	0,003
Independent Board of Commissioners (X3)	4,590	0,000
Managerial Ownership (X4)	2,157	0,036
Institutional Ownership (X5)	2,180	0,034

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,000 < 0,05$ , serta t hitung sebesar -5,916 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung > dari t tabel (-5,916 < 1,674). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit (X<sub>1</sub>) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menyatakan menerima H<sub>1</sub>. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual variabel komite audit (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yaitu “komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan” diterima.

H2 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel dewan direksi memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,003 < 0,05$ , serta t hitung sebesar -3,089 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung < dari t tabel (-3,089 < 1,674). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *dewan direksi* signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menyatakan menerima H<sub>1</sub>. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau

individual variabel dewan direksi (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yaitu “dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan” diterima.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,000 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 4,590 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung > dari t tabel (4,590 > 1,674). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen (X<sub>3</sub>) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menyatakan menerima H<sub>3</sub>. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual variabel dewan komisaris independen (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yaitu “dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan” diterima.

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar 0,036. Nilai sig  $0,036 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 2,157 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung > dari t tabel (2,157 > 1,674). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial (X<sub>4</sub>) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menyatakan menerima H<sub>4</sub>. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual variabel kepemilikan manajerial (X<sub>4</sub>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yaitu “kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan” diterima.

H5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai sig sebesar 0,034. Nilai sig  $0,034 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 2,180 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung > dari t tabel (2,072 > 1,970). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional (X<sub>5</sub>) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menyatakan menerima H<sub>5</sub>. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual variabel kepemilikan institusional (X<sub>5</sub>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya hipotesis pertama (H<sub>5</sub>) yaitu “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” diterima.

#### 2) Hasil Uji F

Uji statistik f digunakan untuk melihat apakah semua variabel-variabel independen yang ada dalam penelitian secara bersama-sama atau simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) yang akan diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen tidak dapat menjelaskan secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatifnya (H<sub>a</sub>) semua parameter secara bersama-sama atau simultan tidak sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara

simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.
2. Jika nilai signifikan  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

Atau dengan cara lain sebagai berikut :

1. Jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.
2. Jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  serta nilai  $f$  hitung sebesar 8,535 dan nilai  $f$  tabel sebesar 2,543 maka  $8,535 > 2,543$ , berarti  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan.

Table 7. F Test Results (Simultaneous)

Model	F	Sig.
Regression	8,535	0,000

### 3) Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mempunyai tujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Table 8. Results of the Determination Coefficient Test ( $R^2$ )

Model	R	R Square
	0,676	0,457

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat nilai  $R$  Square memiliki nilai sebesar 0,457. Artinya variabel komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menjelaskan variabel Nilai perusahaan hanya sekitar 45,7%

### D. Pengaruh Antara Variabel

Berikut ini merupakan pembahasan dari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

#### 1) Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan komite audit mempunyai pengaruh pada Nilai Perusahaan dengan nilai sig  $0,000 < 0,05$ , serta  $t$  hitung sebesar -5,916 dan nilai  $t$  tabel sebesar 1,674 maka  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel ( $-5,916 < 1,967$ ). Hal ini dikarenakan komite audit bertujuan melakukan pengawasan terhadap strategi ketika akan mengelola perusahaan terutama dalam melakukan pengawasan pada karyawan perusahaan. Kehadiran komite audit mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan

meyakinkan bahwa pengendalian perusahaan dilakukan dengan baik (Onasis & Robin, 2016).

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan *agency theory*. Adanya komite audit akan mengurangi *agency problem* karena fungsi pengawasan akan menjadi optimal dan memberi masukan kepada pihak pengelola perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu adanya komite audit juga dapat memberikan sinyal positif bagi *stakeholder* untuk melakukan investasi perusahaan, dikarenakan komite audit menurunkan tingkat kelalaian dan penyelewengan yang dilakukan oleh direktur dan komisaris perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Obradovich, (2013) juga menyatakan bahwa Pemantauan komite audit memaksa manajemen bekerja untuk mendukung pemegang saham dalam memaksimalkan kekayaan. Selain itu, komite audit mampu mengurugi masalah keagenan dengan meningkatkan arus informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widyati, (2013). Sedangkan Penelitian Yushita Marini dan Nisha Marina 2017 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 2) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap harga saham, dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,003 < 0,05$ , serta  $t$  hitung sebesar -3,089 dan nilai  $t$  tabel sebesar 1,674 maka  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel ( $-3,089 < 1,674$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual variabel dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dikarenakan Semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin besar pula kemungkinan strategi perusahaan akan tercapai. Strategi perusahaan yang baik akan mempengaruhi laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Permintaan saham yang meningkat akan meningkatkan harga saham dan hal tersebut tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan (Wardoyo, 2016).

Dewan direksi diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan pengelolaan di dalam perusahaan dan melaporkan segala sesuatu yang terkait perusahaan kepada dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen (komite nasional kebijakan governance, 2006). Pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh dewan direksi dengan hasil yang baik maka kinerja perusahaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Marini & Marina, 2017). Sedangkan Penelitian Firdausya, Swandari & Effendi (2013) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 3) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,000 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 4,590 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung  $>$  dari t tabel ( $4,590 > 1,674$ ), berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan karena tingkat independensi yang lebih kuat dalam menjalankan fungsi pengawasan (Wijayanti & Prasetyo, 2020). Dewan komisaris independen berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara manajemen internal serta mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan saran strategis demi kepentingan perusahaan (Rahmawati & Santoso, 2021). Kehadiran komisaris independen yang efektif juga memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan mengenai tata kelola perusahaan yang baik, sesuai dengan prinsip teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi dari pihak internal perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar (Putra & Kusuma, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Adhitya Agri Putra, 2013), (Widyati, 2013), seta (Abbasi et al., 2012). Hasil penelitian Romano et al., 2012 menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 4) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Dengan nilai sig sebesar 0,036. Nilai sig  $0,036 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 2,157 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung  $>$  dari t tabel ( $2,157 > 1,674$ ). Penelitian ini berhasil mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa hubungan antara principal dan agen dapat dilihat secara luas segala macam hubungan yang ada dalam organisasi termasuk di dalam di dalam perusahaan.

Wolk, (2001) menyebutkan bahwa dalam *agency theory* perusahaan merupakan titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dan masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan agensi tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka. Besarnya proporsi kepemilikan manajerial dianggap sinyal positif bagi investor karena menurut teori *agency cost*, kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang efektif untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi akibat kepentingan antara manajer dan pemilik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memiliki makna bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi investor untuk tidak melakukan investasi sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kusumaningtyas, 2015).

### 5) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan Institusional dengan nilai perusahaan. Dengan nilai sig sebesar 0,034. Nilai sig  $0,034 < 0,05$ , serta t hitung sebesar 2,180 dan nilai t tabel sebesar 1,674 maka t hitung  $>$  dari t tabel ( $2,072 > 1,970$ ). Pada umumnya pemegang saham institusional aktif di perusahaan yang terdaftar di IDX 30 adalah perusahaan milik negara dan lembaga-lembaga keuangan yang dijalankan oleh negara.

Sejalan dengan hipotesis *efficiency augmentation*, maka pemegang saham ini secara langsung akan memiliki informasi yang memadai atas perusahaan emiten (superior investor), sehingga mampu melakukan monitoring yang efektif atas kinerja manajemen. Kondisi perusahaan sebagai pemegang saham institusional mayoritas diduga memberikan kesempatan untuk aktif di dalam pengambilan keputusan dalam rapat umum pemegang saham, termasuk di dalamnya menggunakan hak voting (*active investor*). Hal ini menjadikan sinyal positif dikarenakan stakeholder dapat memperoleh informasi yang akurat tentang perusahaan.

Dengan meningkatnya kepemilikan institusi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut karena investor merasa dana yang mereka investasikan dapat terus berkembang. Hal itu disebabkan karena investor beranggapan dengan kepemilikan institusi yang tinggi maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dapat memberikan keuntungan bagi investor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kusumaningtyas, 2015) dan (Adhitya Agri Putra, 2013).

## IV. KESIMPULAN

Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen GCG yang diteliti, yaitu komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit berperan penting dalam mengawasi strategi dan operasional perusahaan, sedangkan dewan direksi yang lebih besar memperbesar peluang tercapainya strategi korporasi. Dewan komisaris independen memberikan pengawasan yang lebih objektif dan efektif. Kepemilikan manajerial menunjukkan korelasi negatif karena dapat menurunkan ketertarikan investor, sementara kepemilikan institusional meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan GCG dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Disarankan agar penelitian dilakukan pada populasi atau sampel yang berbeda, misalnya pada perusahaan sektor pertambangan, perbankan, atau industri makanan, guna memperoleh perbandingan yang lebih luas dan relevan. Kedua, penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang juga dianjurkan agar hasil yang diperoleh

lebih akurat dan mencerminkan kondisi jangka panjang. Ketiga, penggunaan perangkat lunak statistik yang lebih canggih seperti EViews, WarpPLS, atau aplikasi lainnya diharapkan dapat meningkatkan ketepatan analisis dan memperkuat hasil penelitian di masa mendatang.

## REFERENCES

- Alfinur. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 45-56.
- Anggraini, T. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 335-348.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Carolina, Y., Wicaksono, R., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan di BEI. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 6(1), 12-23.
- Centre for European Policy Studies (CEPS). (n.d.). *Corporate governance principles and recommendations*. Brussels: CEPS.
- Dinar Nurfaza, D., Raharjo, K., & Haryono, U. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 61-72.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Forum for Corporate Governance in Indonesia.
- Hapsari, L. A., & Fitriany. (2023). Analisis price earning ratio sebagai indikator nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 101-116.
- Hidayat, R., & Fauziah, N. (2024). Pengaruh PBV terhadap keputusan investasi di pasar modal. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 19(1), 22-31.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2023). Hubungan *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 14(1), 75-89. <https://doi.org/10.29244/jebt.2023.14.1.75-89>
- Isnin, M. (2015). Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 5(1), 65-73.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jogiyanto, H. (2015). *Teori portofolio dan analisis investasi* (10th ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Lestari, D., & Puspitasari, E. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(3), 255-263.
- Maharani, A. D., & Suprayogi, S. (2023). Determinan nilai perusahaan: Perspektif investor. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 21(1), 45-59.
- Margaretha, F. (2014). *Manajemen keuangan*. Erlangga.
- Marini, S., & Marina, A. (2017). Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 115-129.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47-56.
- Ningtyas, R., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2014). Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1-10.
- Nugroho, A. B. (2017). Teori agensi dan mekanisme corporate governance dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 230-240.
- Nugroho, A., & Dewi, R. (2023). Kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 80-90.
- Nurkhin, A., Syahdan, M., & Anwar, K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1), 55-63.
- Nuryono, H., Tisnawati, N., & Aulia, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 190-202.
- OECD. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing.
- Oktavia, A., & Sutrisno. (2022). Implementasi prinsip GCG pada perusahaan publik. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 8(2), 140-153.
- Perdana, A. P. (2014). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 30-40.
- Putra, A., & Kusuma, R. (2019). Teori Sinyal dalam Konteks Tata Kelola Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Investor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 11(3), 210-222. <https://doi.org/10.34567/jebt.v11i3.2345>
- Putra, M. A. (2016). Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 155-167.
- Putri, A. D., Haryanto, A., & Wulandari, S. (2021). Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* dalam Pengambilan Keputusan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 45-60. <https://doi.org/10.33005/jab.v18i1.1234>
- Rahmawati, Y., Sari, D., & Permana, M. (2017). Peran jumlah dewan direksi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(8), 1-14.
- Retno, R., & Prihatinah, D. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal*, 1(1), 1-16.
- Rahman, F., Sari, M., & Pratama, A. (2022). Mekanisme Pengendalian Internal dalam Mendukung Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.20961/jsia.v11i1.3450>
- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2021). Peran Dewan Komisaris Independen dalam Penyelesaian Konflik dan Pengawasan Manajemen. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 56-70. <https://doi.org/10.23456/jmbi.v17i1.5678>

- Rahmawati, Y., Sari, D., & Permana, M. (2017). Peran jumlah dewan direksi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(8), 1–14.
- Santoso, E., & Yulianto, B. (2019). Dampak Implementasi GCG terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 310-324. <https://doi.org/10.26905/jkp.v23i3.3471>
- Sari, D. P., & Nugroho, S. (2021). Evaluasi Penerapan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 143-154. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.3456>
- Sari, Y. (2017). *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan: Perspektif Investor. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 22–30.
- Setiawan, D., & Setiadi, B. (2020). Peran komisaris independen dalam pengawasan manajemen perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 34–48.
- Sianturi, R. F., & Ratnaningsih, S. (2016). Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 5(3), 200–210.
- Spence, M. (2004). *Market signaling: Informational transfer in hiring and related processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, S., & Prasetyo, H. (2020). Pengaruh Komisaris Independen terhadap Efektivitas Pengawasan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 134-145. <https://doi.org/10.12345/jak.v12i2.1234>
- Wiyono, G., Gendro, M., & Kusuma, D. (2017). Analisis Nilai Perusahaan dalam Perspektif Investasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 190–200.
- Yulianto, A., & Suhadak. (2023). Efektivitas komite audit dalam meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 110–123.
- Yuniati, E., Siregar, S. V., & Rachmawati, W. (2016). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(1), 52–66.
- Yosephu, A., Mustikowati, R., & Haryanto, S. (2020). Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 55–63.